

Inovasi dan Tantangan Literan Budaya di Era Digital

Fitri Handayani¹, Aulia Dwindia Prayera², Fahrel Yatul Firmansyah³,

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
Jl. Pelita IV, Sumur Gedang, Kec. Pesisir Bukit, Kerinci, Jambi 37112
yhie0804@gmail.com

Abstract. *The cultural literacy program is one of the six basic literacies proclaimed by the World Economic Forum in 2015. Foundational literacies are literacy, numeracy, scientific literacy, ICT literacy, financial literacy, and cultural and civic literacy. Cultural literacy is someone's ability in understanding his culture and how to behave towards his culture as his nation's identity. In other words, cultural literacy is the knowledge, perspectives, and contributions of a set of cultures that will be used by the learners in the process of reading and writing. This paper highlights the advantages of cultural literacy for university students. In addition, this paper also elaborates the teaching scenario of cultural literacy in Indonesian language course.*

Keywords: literacy, cultural literacy, Indonesian language course

Abstrak. Literasi budaya merupakan kemampuan setiap individu dalam memahami dan bagaimana seharusnya bersikap terhadap kebudayaannya sebagai identitas bangsa. Dengan kata lain, literasi budaya atau keaksaraan budaya merupakan pengetahuan, perspektif, dan kontribusi dari sekumpulan budaya yang nantinya digunakan dalam proses membaca dan menulis bagi peserta didik. Makalah ini mengangkat tentang arti pentingnya literasi budaya bagi mahasiswa di perguruan tinggi.

Kata Kunci: literasi, literasi budaya, mata kuliah bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Hal yang menjadi tuntutan perkembangan globalisasi adalah literasi. Kemajuan zaman dan cara berliterasi harus seimbang. Terutama bagi generasi millennial atau yang dikenal sebagai generasi digital. Di era digital harus memberikan sumbangan berupa kesadaran akan pentingnya pengetahuan yang mendalam. Komprehensif dan diproduksi melalui proses yang ketat. Untuk

menuju masyarakat yang berpengetahuan, berpikir kritis dan bernalar, maka literasi harus ditingkatkan termasuk di dalamnya yaitu tingkat baca, berpikir kritis dan kecakapan dalam menggunakan teknologi.

Menurut National Institute For Literacy, Mendefinisikan Literasi sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berhitung, dan berbicara, memecahkan masalah pada tingkat keahlian dan nalar yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Apabila kemampuan tersebut tidak terpenuhi maka dengan sendirinya akan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi global di era digital. Akses di dalam pemanfaatan media daring dengan menggunakan gadget sebagai salah satu budaya yang perlu terus ditingkatkan pengamplifikasiannya sehingga tidak menjadikan anak-anak melek literasi dan membiasakan membaca berita atau informasi tanpa menindaklanjuti kebenarannya dan mengabaikan konten narasinya. Ini adalah cara keliru sehingga menimbulkan dampak atau berpotensi menggemari berita-berita bohong atau hoaks di media sosial.

Literasi digital dikemukakan pertama kali oleh Paul Gilster (1997:2) merupakan kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Paul menyatakan literasi digital merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, misalnya karir, akademik, dan kehidupan sehari-hari.

Hague (2010:10) berpendapat bahwa literasi digital adalah kemampuan berbagi dan membuat dalam bentuk dan metode yang berbeda, berkolaborasi, dan berkomunikasi lebih efektif, serta memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital yang baik untuk mendukung proses tersebut. Sehubungan dengan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah keterampilan berbagai operasi dan menggunakan berbagai jenis perangkat teknologi informasi dan komunikasi guna untuk memahami, membaca, menulis serta memiliki konsep yang sedikit berbeda dari para ahli. Menurut García Ochoa (2016) literasi budaya merupakan sebuah konsep ambang batas atau *threshold concept*. Artinya, konsep ini diibaratkan memasuki atau melewati sebuah portal dari sebuah perspektif yang terbuka dan membiarkan hal-hal sebelumnya dianggap tidak timbul lagi. Lebih lanjut, literasi budaya juga diartikan sebagai *modus operandi* yang menyoroti

komunikasi, perbandingan dan kritik, membawa ide-ide bersama dalam kolaborasi interdisipliner dan internasional.

Definisi yang sedikit berbeda dikemukakan oleh Saepudin dkk. (2018) yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara literasi informasi dan literasi budaya. Literasi informasi dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mencari informasi yang akurat, cepat, tepat, dan arif dalam mengomunikasikan informasi tersebut. Di sisi lain, definisi literasi budaya adalah kemampuan seseorang dalam mencari dan menggali informasi yang terdapat dalam budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Literasi Digital

Literasi digital setidaknya memiliki dua tantangan yang harus dihadapi. Tantangan ini bisa diatasi dengan menerapkan literasi digital dalam setiap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Berikut penjelasannya:

1. Arus informasi yang banyak

Tantangan paling kuat dari literasi digital adalah arus informasi yang banyak. Artinya masyarakat terlalu banyak menerima informasi di saat yang bersamaan. Dalam hal inilah literasi digital berperan, yakni untuk mencari, menemukan, memilah serta memahami informasi yang benar dan tepat.

2. Konten negatif

Konten negatif juga menjadi salah satu tantangan era literasi digital. Contohnya konten pornografi, isu SARA dan lainnya. Kemampuan individu dalam mengakses internet, khususnya teknologi informasi dan komunikasi, harus dibarengi dengan literasi digital. Sehingga individu bisa mengetahui, mana konten yang positif dan bermanfaat serta mana konten negatif.

Jessica (2017) mengungkapkan beberapa strategi untuk meningkatkan budaya literasi di era digital ini, diantaranya adalah:

1. Budayakan Membaca di Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal, maka dari itu perlu untuk mulai membiasakan anak membaca buku. Berikan waktu selama 30 menit selama seminggu untuk 'reading activity'. Sehingga sejak dini orang akan terbiasa untuk membaca.

2. Memaksimalkan Peran Perpustakaan

Perpustakaan merupakan tempat yang sangat berperan dalam meningkatkan literasi. Berikan fasilitas yang memadai agar membuat orang tertarik untuk datang ke perpustakaan. Sekolah juga dapat berperan dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber pengerjaan tugas.

3. Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Membaca

Sadar akan pentingnya membaca dan manfaat dari membaca dapat meningkatkan minat dan motivasi seseorang untuk mulai membiasakan diri dengan membaca. Membaca dapat memberikan efek positif membawa pengaruh baik pada memori seseorang, dimana dapat menjadi salah satu bentuk preventif dari demensia atau alzheimer.

4. Biasakan Menulis Buku Harian

Literasi tidak hanya berputar pada membaca, namun termasuk menulis juga. Hal ini dapat dimulai dari hal kecil yaitu dengan membiasakan untuk menulis buku harian mengenai hal-hal ringan seperti kegiatan apa saja yang dilakukan hari ini, lalu apa kesan pesan mengenai hari tersebut, sehingga tidak semuanya harus disebarakan melalui media sosial.

5. Menghargai Setiap Karya Tulis

Menghargai setiap karya tulis merupakan salah satu bentuk mendukung budaya menulis yang merata di Indonesia. Dari tulisan ringan bisa memunculkan minat pada menulis sehingga dapat menciptakan tulisan ilmiah yang mampu menyelesaikan berbagai masalah dan memajukan Indonesia.

Penggunaan dan penguasaan pada teknologi memang sangat penting di era digital terlebih ketika dihadapkan dengan masa pandemi yang menuntut semua kegiatan harus dilakukan secara daring, namun hal ini tidak menjadi halangan dalam meningkatkan literasi pada masyarakat di Indonesia.

Menurut Witanto menyatakan Faktor dari penyebab kurangnya literasi yaitu di bawah

ini merupakan penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia :

1. Permasalahan di Dalam Lingkungan Sekolah.

1).Terbatasnya sarana dan prasarana membaca seperti ketersediaan perpustakaan juga buku-buku bacaan yang bervariasi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia. Masih banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang masih mengandalkan ketersediaan buku paket saja untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Padahal ketersediaan buku-buku bacaan penunjang yang tidak hanya menarik tapi juga bermutu dan bukan juga berupa buku paket akan sangat memotivasi para siswa dalam memperluas pengetahuannya. Namun, permasalahan lain juga terjadi di beberapa sekolah yang telah memiliki fasilitas perpustakaan tapi belum memiliki pelayanan yang baik. Koleksi buku perpustakaan yang masih didominasi oleh buku paket membuat para siswa kehilangan minat membaca. Fasilitas di beberapa ruang perpustakaan pun dinilai masih sumpek, sempit, dan kekurangan ventilasi udara sehingga para murid merasa tidak betah berada di sana. Selain itu, buku-buku yang ditata secara tidak teratur pun membuat kegiatan membaca di perpustakaan menjadi hal yang membosankan, tidak menyenangkan dan tidak nyaman.

2).Faktor lainnya ialah situasi belajar yang kurang memotivasi para siswa untuk mempelajari buku-buku tertentu di luar buku-buku paket. Biasanya, pembelajaran di kelas juga lebih sering berpusat pada guru (teacher-centered) atau bahkan hanya sekedar kegiatan untuk mentransfer ilmu saja di mana para siswa hanya dijejali oleh informasi/pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Jarangnya kegiatan diskusi atau pemberian suatu permasalahan tentang materi yang sedang dibahas untuk kemudian diselesaikan bersama-sama juga dapat membuat siswa tidak termotivasi untuk mencari informasi dari sumber yang lain dan tidak terlatih untuk menambah pengetahuan dengan membaca serta membuat pengetahuan yang dimiliki para siswa menjadi terbatas.

3).Kurangnya role model (dari kalangan guru) bagi siswa dalam hal membaca. Masih ada beberapa guru yang belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan waktu luang di sekolah bagi para staf dan para guru. Tidak banyak guru yang mengisi

waktu luang untuk membaca. Kebanyakan kalangan guru mengisi waktu luangnya dengan mengobrol, bersenda gurau, atau kegiatan lainnya yang tidak berhubungan dengan aktivitas membaca sehingga siswa pun tidak memiliki teladan dari kalangan guru dalam hal gemar membaca.

2. Permasalahan di Luar Lingkungan Sekolah

Meningkatnya penggunaan teknologi informasi elektronik.

1). Berkembangnya sebuah teknologi informasi menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap aktivitas membaca buku. Banyaknya siaran televisi yang menawarkan berbagai tayangan menarik sangat mampu menyita perhatian banyak orang. Namun hal ini tidak diiringi dengan penyajian yang semakin menarik dari media cetak atau buku secara besar-besaran. Apalagi aktivitas membaca lebih membutuhkan kemampuan dalam berkonsentrasi dan kemampuan dalam keaksaraan/kebahasaan dibandingkan dengan aktivitas menonton TV atau mendengar radio, hal ini

menjadikan aktivitas membaca terkesan lebih berat (sulit).

2). Berkembangnya handphone dan internet menyebabkan kurangnya minat manusia terhadap buku. Munculnya teknologi canggih bernama handphone yang menawarkan berbagai paket murah dalam berkomunikasi juga menjadi salah satu penyebab rendahnya minat membaca seseorang karena orang lebih sering menghabiskan waktunya untuk mengobrol lewat ponsel dibandingkan dengan menghabiskan waktu untuk membaca. Demikian juga dengan banyaknya program komunikasi yang menggunakan internet seperti Twitter, Instagram dan Facebook juga mampu mengalihkan perhatian sebagian besar orang dari kebutuhan membaca buku.

3). Banyaknya keluarga yang belum menanamkan kebiasaan wajib membaca. Dalam membentuk seorang anak yang memiliki minat dalam membaca, tentu harus dimulai dari lingkungan terdekat sang anak yaitu keluarga. Karena anak akan meniru apa yang menjadi kebiasaan anggota keluarganya terutama orang tua. Namun, yang saat ini tengah banyak terjadi ialah orang tua terutama para ibu yang lebih suka menonton siaran televisi dibandingkan membacakan buku untuk anak-anaknya. Mereka lebih sering membiarkan anak-anak mereka untuk menonton televisi atau bermain handphone dibandingkan harus repot-repot melatih kebiasaan membaca pada

anak yang mungkin dapat dimulai dari membacakan buku cerita, sehingga anak pun lebih akrab dengan TV daripada dengan buku.

4) Keterjangkauan daya beli masyarakat terhadap buku.

Selain memang harga buku yang masih terbilang cukup mahal bagi kalangan menengah ke bawah, masyarakat juga belum bisa merasakan secara langsung keuntungan yang bisa didapat dari banyak membaca. Hal itu terbukti dengan belum adanya sosialisasi mengenai orang yang memiliki taraf hidup yang lebih baik dan memiliki banyak uang yang merupakan hasil dari membaca buku. Pada saat ini, masyarakat menganggap buku bukan sebagai kebutuhan. Karena harga buku yang melebihi harga sembako namun manfaat membeli buku belum sebanding dengan manfaat dalam membeli sembako sehingga buku masih menjadi barang mewah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Adapun penuisan artikel ini menggunakan (library research) dengan melakukan serangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan data, pengempokkan data, pengolahan dan melakukan analisis terhadap literatur yang terkait (Zed, 2014; Handayani, 2023).

Pengertian literasi menurut UNESCO mengartikan bahwa literasi sebagai perangkat keterampilan. Baik itu keterampilan kognitif, menulis ataupun keterampilan membaca. Semua keterampilan tersebut dapat dikembangkan dan dibentuk lewat berbagai jalur. Misalnya lewat penelitian akademi, pengalaman, pendidikan ataupun nilai-nilai budaya.

Menurut UNESCO, konsep literasi digital itu sendiri sebagai upaya untuk memahami perangkat teknologi komunikasi dan informasi. Dalam hal ini berupa literasi TIK, yang mengarah fokus pada kemampuan teknis yang sifatnya untuk mengembangkan pelayanan public berbasis digital. Tahukah kamu jika literasi Digital itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu literasi teknologi yang lebih menekankan pada pemahaman teknologi digital dalam pengguna dan kemampuan teknis serta literasi informasi yang menekankan pada aspek pengetahuan.

Masih menurut UNESCO, aspek dari literasi digital terbagi menjadi dua. Pertama dari segi aspek pendekatan konseptual dan aspek operasional. Dimana pada pendekatan konseptual memfokuskan pada perkembangan kognitif hingga sosial emosional. Sedangkan secara operasional menekankan pada kemampuan teknis penggunaan media yang tidak boleh diabaikan. Gilster

dalam A'yuni (2015:7) menjelaskan literasi digital atau disebut juga dengan literasi informasi digital merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber melalui komputer yang terkoneksi dengan internet. Gilster menjelaskan bahwa konsep literasi lebih ditekankan pada proses berfikir kritis ketika berhadapan dengan media digital. Selain berpikir kritis kompetensi yang dibutuhkan yakni mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sebuah informasi yang dapat diambil dari beberapa sumber yang berbeda. Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk mencari serta membangun suatu strategi dalam menggunakan search engine untuk mencari informasi yang ada, serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkannya.

Munculnya literasi digital pada saat ini disebabkan karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, dan menyediakan metode pembelajaran yang informasinya tidak hanya dalam bentuk tercetak namun sudah dalam bentuk digital. Berbagai macam sumber informasi sudah tersedia di internet seperti e-Book, e-Journal, website, youtube, podcast, sosial media, e-Library dan masih banyak sumber informasi lainnya yang dapat ditelusuri. Oleh karena itu seseorang harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menggunakan sumber informasi dari berbagai format yang berbeda.

Berbagai definisi tentang literasi budaya juga banyak ditemui di berbagai literatur. Menurut Hadiansyah dkk. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) literasi budaya adalah kebiasaan seseorang dalam berpikir yang diikuti dengan aktivitas baca-tulis yang pada ujungnya akan menekankan pada proses berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan pengembangan ilmu pengetahuan (2016). Literasi budaya juga dimaknai sebagai kemampuan dalam memahami, implementasi, dan menetapkan perbedaan dan persamaan sikap, kebiasaan, kepercayaan, dan komunikasi seseorang (Riani dkk., 2018).

Istilah literasi budaya dipopulerkan oleh Hirsch dalam bukunya berjudul *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*. Menurut Hirsch (1987) literasi budaya dikembangkan karena setiap orang tidak dapat belajar membaca, menulis, dan komunikasi dengan orang lain sebagai keterampilan yang terpisah dari pengetahuan secara kultural. Lebih lanjut, Aprinta (2013)

menguraikan bahwa literasi budaya merupakan pengetahuan seseorang tentang sejarah, kontribusi, dan perspektif terhadap budaya lain yang berbeda (termasuk juga budaya sendiri) yang digunakan dalam aktivitas membaca dan menulis.

Bila dikaitkan dengan bahasa, literasi budaya juga dapat dikatakan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Menurut Kalantzis dikutip Barrette and Paesani: (2017) teks dalam bahasa didefinisikan secara luas sebagai sebuah tulisan, oral, visual atau multimodal sebagai pusat konsepsi literasi budaya. Hal ini disebabkan oleh teks yang merepresentasikan praktik secara signifikan tentang sebuah realita sosial dan memiliki tujuan sosial. Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi budaya merupakan kecakapan abad ke-21 maupun era revolusi industri 4.0 yang menuntut peserta didik untuk memahami dan bagaimana seharusnya bersikap terhadap keberagaman budaya baik di Indonesia maupun secara global.

Menurut Muller dikutip Halbert & Chigeza (2015) menguraikan bahwa seseorang yang memiliki literasi budaya memiliki kriteria berikut: memahami kompleksitas budaya dan semua budaya yang berisi kekuatan, kelemahan, dan paradoksnya serta perubahan budaya yang tidak dapat dihindari, (2) mampu menganalisis atribut budaya sendiri, mengidentifikasi dan mendekonstruksi stereotip yang ada, (3) peduli terhadap komponen budaya yang mencakup budaya universal, internal (berbasis nilai), dan eksternal (gaya hidup) dan integrasi bahasa dan budaya yang kompleks, (4) lebih menyukai menjadi relativis budaya daripada fundamentalis budaya.

Literasi budaya memiliki banyak manfaat dalam aspek kehidupan. Salah satunya berperan penting dalam membangun bangsa yang beradab. Melalui literasi budaya diharapkan kita dapat meminimalisir sikap individualis, menghindari ego kelompok, menghindari kesalahpahaman, dan mendorong kerja sama (Damaianti, Damaianti & Mulyati: 2017). Sebagai individu, literasi budaya berfungsi dalam membantu interaksi secara baik dari berbagai latar belakang yang berbeda. Artinya, literasi budaya ini membantu dalam mengembangkan perspektif budaya yang kritis, jika kita termasuk bagian dari kelompok dominan maka kita harus melihat orang lain dari kelompok marjinal sebagai budaya yang normal dengan mengevaluasi kelebihan dan keterbatasan budaya tersebut (Flavell: 2013).

PENUTUP

Menurut pemaparan dalam World Economic Forum 2015, ada tiga keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu literasi dasar, competences, dan character qualities. Terkait dengan literasi dasar, ada beberapa jenis literasi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada abad ke-21 ini, yaitu literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi saintifik, literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK), literasi finansial, dan literasi budaya & kewargaan. Literasi budaya merupakan jenis literasi yang vital untuk ditanamkan pada peserta didik. Literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan memaknai adanya keberagaman di lingkungannya. Di era globalisasi, keberagaman budaya merupakan aspek yang tidak dapat dihindari. Bahkan, memasuki era revolusi industri 4.0 saat ini kemampuan literasi budaya mutlak diperlukan sebagai modal/bekal untuk hidup dan bekerja sebagai masyarakat global.

Dengan alasan itulah, diperlukan upaya nyata dalam mengimplementasikan literasi budaya di lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Salah satunya dapat dilakukan dengan pengintegrasian literasi budaya dalam proses pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Desain literasi budaya ini dapat dikemas dalam berbagai materi pembelajaran, seperti pada materi kompetensi membaca, menulis, dan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni Qory. (2015). *Literasi Digital Di Kota Surabaya*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Aprinta, Gita. Fungsi Media Online sebagai Media Literasi Budaya bagi Generasi Muda. *The Messenger*, Vol. 5, No. 1, 2013.
- Astrina, Jessica. (2017). Pengaruh Opini Audit Modifikasian (Going Concern), Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional, Kebijakan Dividen, Aliran Kas Bebas, Profitabilitas, Struktur Aset dan Ukurn Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang.
- Barrette, Catherine M., dan Kate Paesani. Conceptualizing Cultural Literacy through Student Learning Outcomes Assessment. *Foreign Language Annals*

- Damaianti, Vismaia S., dkk. Cultural Literacy Based Critical Reading Teaching Material with Active Reader Strategy for Junior High School. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*
- Flavell, H. Developing Indigenous Australian Cultural Competence: A Model for Implementing Indigenous Content into Curriculum. *Journal of Teaching and Learning for Graduated Employability*.
- García Ochoa, Gabriel dkk. Embedding Cultural Literacy in Higher Education: A New Approach. *Intercultural Education*, Vol. 27, No. 6, 2016. hlm. 546–559. doi:10.1080/14675986.2016.1241551.
- Gilster, Paul. (1997). *Digital Literacy*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Hague, & Payton. (2010). *Digital literacy across the curriculum a Futurelab handbook*.
- Hallissy, M., Butler, D., Hurley, J., Marshall, K. *Redesigning Education: Meeting the Challenges of the 21st Century*. Brisbane: St Patrick College, 2013.
- Handayani, F., & Apolinario, R. R. U. . (2023). Mediatization of Library on Instagram as a Promotional Medium . *Record and Library Journal*, 9(1), 48–55. <https://doi.org/10.20473/rlj.V9-I1.2023.48-55>.
- Hasan, S., Elpisah, E., Sabtohadhi, J., Nurwahidah, M., Abdullah, A., & Fachrurazi, F. (2022). *Manajemen keuangan*. Penerbit WidinaHalbert, Kelsey dan Philemon Chigeza. *Navigating Discourses of Cultural Literacy in Teacher Education*. *Australian Journal of Teacher Education*
- Hirsch, E. D. *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*. Boston: Houghton Mifflin, 1987.
- Janan, witanto, Skripsi: “Minat Baca Sangat Rendah”, Salatiga:Universitas Kristen Satya Wacana, 2018.
- Jean E.Spencer, “Literacy” dalam *The Encyclopedia Americana International Edition*, New York: Americana Corporation, 1972. Vol. 17
- Riani, Dian dkk. *Cultural Literacy Praxis in Teaching and Learning English at*
- Saepudin, Encang dkk. *Model Literasi Budaya Masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya*. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol.

Sujarweni, (2014). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss

Wragg, Pembelajaran Efektif, Pen. Anwar Jansin. Jakarta: PT Gramedia
Widiasarana Indoneia 1996

Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka
Obor Indonesia.